



IMPLEMENTASI VIDEO DONGENG BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KEMAMPUAN LITERASI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Aditya Rini Kusumaningpuri

Sekolah Dasar Islam Terpadu Majlis Tafsir Al Quran Matesih, Jawa Tengah, Indonesia
Contributor Email: adityakusumaningpuri36@guru.sd.belajar.id

Received: Oct 29, 2021

Accepted: Jun 9, 2023

Published: Jul 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/670>

Abstract

Video fairy tales based on local wisdom are used to facilitate literacy because they can concretize teaching material that is abstract in nature. The purpose of this study was to describe the effectiveness of fairy tales based on local wisdom on the literacy skills of fourth grade elementary school students. The research was conducted in class IVA SDIT MTA Matesih with a total of 28 students. The research method used is qualitative research. The type of research used is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques using interviews, documentation and observation. The results of the study show that (1) The use of local wisdom-based fairy tale learning videos for fourth grade elementary school students can create a conducive learning process; (2) In the process of teaching fairy tales based on local wisdom, the teacher uses 4 stages, namely giving apperception, showing fairy tales with a live playback process and with a pause system for each point, direct discussion or question and answer, and evaluation through questions or presentations; (3) Students' literacy ability to mention intrinsic elements and retelling ability increased from an average of 88 to 86. It can be concluded that the use of effective local wisdom-based fairy tale videos is used to improve students' literacy skills.

Keywords: Literacy; Fairy Tales Based on Local Wisdom; Video.

Abstrak

Video dongeng berbasis kearifan lokal digunakan untuk mempermudah dalam literasi karena dapat mengkonkritisirkan materi ajar yang bersifat abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas dongeng berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan literasi siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian di lakukan di kelas IVA SDIT MTA Matesih dengan jumlah 28 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemanfaatan video pembelajaran dongeng berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV Sekolah Dasar dapat mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif; (2) Pada proses pembelajaran dongeng berbasis kearifan lokal guru menggunakan 4 tahapan, yaitu pemberian apersepsi, penayangan dongeng dengan proses pemutaran langsung dan dengan sistem jeda tiap poin, diskusi atau tanya jawab secara langsung, dan evaluasi melalui soal atau presentasi; (3) Kemampuan literasi siswa untuk menyebutkan unsur intrinsik dan kemampuan menceritakan kembali meningkat dari rata-rata 88 menjadi 86. Dapat disimpulkan penggunaan video dongeng berbasis kearifan lokal efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Kata Kunci: Literasi; Dongeng Berbasis Kearifan Lokal; Video.

A. Pendahuluan

Teknologi dan informasi melanda hampir di semua kehidupan masyarakat, begitu juga dengan dunia pendidikan kita tak lepas dari pengaruh tersebut. Pendidikan merupakan aset yang paling utama, karena itu kualitas tenaga pengajar dalam pembelajaran sangat mempengaruhi mutu pendidikan.

Tenaga pengajar harus mempersiapkan alternatif pendukung dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Persiapan pendukung dalam pembelajaran tersebut antara lain proses penjabaran kurikulum sampai pada proses pembuatan skenario kegiatan belajar di kelas. Tujuan pembelajaran seyogyanya dibuat dengan menyesuaikan karakteristik yang melekat pada peserta didik agar kegiatan belajar lebih optimal materi dan keterserapan materi yang diterima dapat tercapai. Sehingga sebagai tenaga pengajar harus mampu mengintegrasikan media pembelajaran yang digunakan. Karena efektivitas pembelajaran akan terlihat di tingkat pendidikan dasar apabila ada integrasi dalam media pembelajaran (Astini, 2020).

Media pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran serta dapat merangsang keterampilan bahasa yang dimiliki. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan perasaan senang peserta didik pada kegiatan belajar berlangsung. Menurut Farida (2019), apabila media pembelajaran ini disajikan dengan menarik maka peserta didik akan menerima stimulus yang positif. Stimulus dapat dilihat dari indikator yang ada, artinya peserta didik dapat menerangkan ulang materi yang telah di terima.

Materi dongeng merupakan salah satu materi yang termuat dalam Kurikulum 2013, yang secara spesifik menjadi salah satu kompetensi dalam Bahasa Indonesia (Wahyuni et al., 2016). Dongeng diartikan sebagai cerita yang disampaikan secara lisan serta mampu memberikan edukasi bagi yang menyimak. Dongeng merupakan bagian dari kesrastraan Indonesia yang erat dengan kebudayaan Indonesia. Sehingga dongeng merupakan salah satu *local wisdom* suatu daerah (Sibarani, 2015).

Menurut Sibarani (2015), pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat diperoleh dari integrasi materi dongeng dalam pembelajaran. Ciri khas dari dongeng yakni muatan nilai budaya setempat akan terlihat menonjol. Matei dongeng yang terdapat dalam Kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik dapat menjelaskan pesan yang termuat di dalamnya.

Hasil analisis dalam buku siswa kelas empat, tema berbagai pekerjaan sub tema tiga pekerjaan orang tuaku dengan indikator pencapaian kompetensi Menemukan unsur-unsur cerita yang terdapat di dalam dongeng dan mengemukakan pendapat tentang dongeng secara lisan dan tulisan. Buku siswa tersebut memperlihatkan bahwa muatan materi dongeng terlalu sederhana dan tidak memperlihatkan nilai budaya Indonesia. Bahan ajar video pembelajaran dapat mengkonkritkan materi ajar yang masih bersifat abstrak. Pemanfaatan video pembelajaran dongeng berbasis kearifan lokal diharapkan dapat mentransformasikan pengetahuan dan nilai budi pekerti secara efektif.

Penelitian sebelumnya tentang materi dongeng pernah dilakukan diantaranya peningkatan keterampilan menyimak dongeng dengan menggunakan media animasi audio visual melalui metode *think pairs share* pada Siswa, hasil

penelitian melalui metode *think pair share* ada peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran pembelajaran menyimak dongeng melalui media audio visual (Gusmaidar, 2016). Penelitian dengan judul *Mendongeng Digital sebagai Media Peningkatan Soft Skill Santri Sanggar Baca Jendela Dunia* dengan hasil penelitian bagi santri tingkat Sekolah Dasar, kegiatan dongeng digital dapat meningkatkan kemampuan literasi digital mereka sekaligus model dan motivator bagi santri prasekolah sehingga terjadi proses saling belajar antara santri pra sekolah dan tingkat Sekolah Dasar (Anggraini et al., 2021). Penelitian yang berjudul *Penggunaan Metode Pembelajaran Guided Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Dongeng di Sekolah Dasar* dengan hasil penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng maka dapat digunakan metode pembelajaran *guided discovery* dalam pembelajaran menyimak dongeng (Nurani & Arga, 2021). Penelitian tentang menyimak dongeng dengan judul penelitian *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng di Era Digital* dengan hasil penelitian siswa lebih antusias dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audiovisual daripada pembelajaran menyimak dongeng yang dibacakan langsung oleh gurunya. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan menyimak dongeng siswa meningkat (Nurani et al., 2018).

Pembelajaran menyimak dongeng di sekolah dasar biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan dongeng di depan kelas dan siswa duduk mendengarkan di kursi masing-masing. Ternyata pembelajaran seperti ini dirasa sudah tidak efektif lagi pada siswa di era digital. Karena siswa terbiasa mendapatkan informasi secara cepat dari teknologi. Sehingga diperlukan suatu pembaharuan dalam pembelajaran menyimak dongeng.

Proses pembelajaran dongeng berbasis kearifan lokal ini dilakukan di SDIT MTA Matesih pada saat menerapkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Proses pembelajaran dilakukan satu pekan siswa masuk kelas selama dua hari dengan rentang waktu tatap muka terlama yakni dua jam. Sekolah menetapkan pembatasan kehadiran siswa pada setiap pertemuannya. Selama kegiatan belajar tatap muka berlangsung, sekolah tidak menerapkan

adanya jam istirahat, dengan kata lain peserta didik akan pulang saat kegiatan belajar telah berakhir. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terkait kegiatan literasi menyimak dongeng berbasis kearifan lokal dengan menggunakan video di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai literasi menyimak dongeng berbasis kearifan lokal dengan menggunakan video di kelas IV Sekolah Dasar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi dan dilengkapi dengan adanya catatan detail mengenai realitas temuan lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui gambaran yang terjadi di lapangan. Sehingga dapat dikumpulkan terkait penerapan literasi menyimak dongeng berbasis kearifan lokal dengan menggunakan video di kelas IV Sekolah Dasar.

Pelaksanaan penelitian pada tanggal 5–16 Oktober 2021 di kelas IVB SDIT MTA Matesih. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab pembelajaran, waka kurikulum, tenaga pengajar yang mengajar kelas empat dengan status guru kelas, serta perwakilan siswa kelas empat berjumlah 2 anak. Riset ini menetapkan semua pihak yang memiliki keterkaitan dalam kegiatan belajar dongeng berbasis kearifan lokal dengan menggunakan video pembelajaran sebagai objek riset.

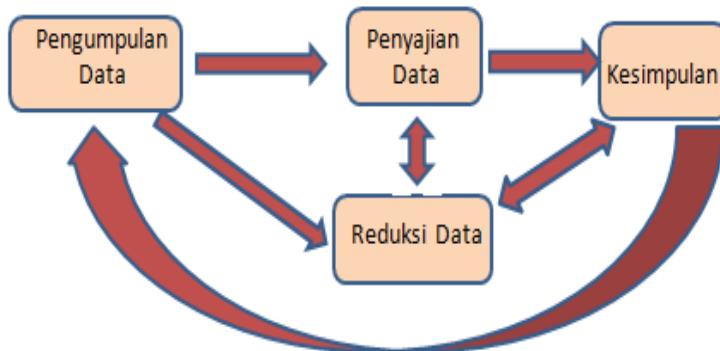
Data dikumpulkan oleh peneliti diperoleh dengan beberapa metode seperti wawancara, kegiatan pengamatan/ observasi, serta didapatkan dengan usaha pengumpulan dokumen-dokumen atau yang disebut sebagai dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan saat pembelajaran tatap muka terbatas yang kemudian hasil observasi dituliskan dalam bentuk catatan lapangan. Data yang digali pada proses observasi yaitu (a) pemanfaatan video pembelajaran pada literasi dongeng berbasis kearifan lokal di kelas IV Sekolah Dasar dan (b) Pelaksanaan proses literasi menyimak dongeng berbasis kearifan lokal dengan menggunakan video di kelas IV Sekolah Dasar. Tahap

dokumentasi yang digunakan peneliti di dapat dari foto saat proses pembelajaran dan administrasi pembelajaran.

Proses analisis data dilakukan dengan model analisis yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Kegiatan analisis tersebut dimulai dengan proses reduksi data, lalu dilanjutkan dengan penyajian data, dan proses terakhir dari analisis ini yakni pengambilan kesimpulan atas kegiatan analisis yang dilakukan (Sugiyono, 2014).

Langkah-langkah dalam penelitian dapat dinarasikan seperti berikut ini yakni (1) *Data Collection* atau dengan nama lain pengumpulan data, secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya pengambilan data riset secara maksimal. Temuan atau yang disebut sebagai data memiliki hubungan dengan penerapan teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang telah ditetapkan; (2) *Data Reduction* atau disebut juga dengan istilah reduksi data, merupakan tahap dimana pemilihan data dilakukan, data yang diambil seyogyanya dapat dipilah-pilah mulai dari data dengan relevansi tinggi hingga data yang tergolong kurang valid atau data yang lemah; (3) *Data display* atau dengan kata lain penyajian data, pada bagian ini data yang telah dipegang dan telah mengalami proses reduksi akan dilaporkan. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempresentasikan temuan lapangan (hasil riset) yang telah dilakukan dalam bentuk sistematik, dengan demikian akan mudah dimengerti dan dipahami oleh seseorang pembaca; (4) *Conclusion Drawing*, pada bagian ini secara singkat dapat dimengerti sebagai pengambilan kesimpulan atas temuan yang didapatkan. Pada bagian ini terdapat catatan penting, yakni kesimpulan yang diambil harus sejalan dengan tujuan riset dan mampu menjawab semua pertanyaan yang dirumuskan sebelumnya.

Gambar di bawah ini merupakan skema diagram alur yang digunakan dalam analisis data penelitian.



Gambar 1. Alur Analisis Kualitatif

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dapat dipahami sebagai penjabaran atas tujuan riset yang telah ditetapkan dan dengan mengaplikasikan metode riset yang telah dipilih, dengan demikian maka tertulis sebuah pembuktian atas tahap atau langkah yang telah dijelaskan dalam design riset yang dibuat. Sedangkan pembahasan dibahas setelah hasil penelitian disajikan.

1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ajukan terkait literasi menyimak dongeng berbasis kearifan lokal dengan menggunakan video di sekolah dasar diperoleh hasil sebagai berikut

Menurut Bapak K.I selaku Kepala SDIT MTA Matesih, perencanaan pembelajaran tematik dengan materi literasi dongeng dengan memanfaatkan video pembelajaran berbasis kearifan lokal, guru sudah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru memberikan materi pembelajaran berupa video pembelajaran sehingga memudahkan siswa dalam menyimak isi video. Kelebihan media ini yaitu sumber belajar dapat diakses di mana saja. Sehingga siswa semakin paham isi dongeng yang ditayangkan. Media dongeng berbasis kearifan lokal sangat menarik sehingga siswa merasa senang selama pembelajaran berlangsung sehingga literasi siswa lebih maksimal.

Selaku Waka kurikulum Ibu W.S juga menyampaikan bahwa perencanaan pemanfaatan video pembelajaran dongeng berbasis kearifan

lokal sebagai sebuah konten yang memiliki daya tarik yang lebih dari materi pembelajaran. Di dalam video guru juga harus menjelaskan materi pelajaran secara singkat dan mudah dipahami oleh siswa dengan durasi waktu yang singkat. Sehingga literasi menyimak dongeng siswa dapat menyebutkan unsur intrinsik dalam dongeng, tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Ibu A.R selaku guru kelas IVB, guru dapat menggunakan laman *search* pada internet bilamana hendak memperoleh video kegiatan belajar tematik yang sejalan dengan bahan ajar yang digunakan. Guru dapat melakukan penambahan dalam bentuk deskripsi berupa teks yang berisi materi di samping video yang dimaksud di atas. Dalam proses pembelajaran tematik dengan memanfaatkan video ini, guru mencari sumber-sumber belajar dari internet yang dipadukan dengan materi yang ada di buku tematik dan menyusunnya ke dalam bentuk video pembelajaran. Setelah melihat video dongeng "Rara Jongrang", siswa dapat menyebutkan unsur intrinsik dalam dongeng dan dari hasil evaluasi siswa sudah di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Menurut Haniv, siswa kelas IVB, pembelajaran dengan video terasa asyik karena mereka dapat melihat film dongeng 'Rara Jongrang'.

"Saya jadi paham tentang isi dongeng yang diceritakan. Bahkan saya juga tahu tokoh tokoh yang ada dalam dongeng Rara Jongrang".

Ini senada dengan jawaban Bilqis yang mengatakan,

"Saya sekarang sudah paham dongeng Rara Jongrang dan suka dengan videonya, tidak membosankan".



Gambar 2. Tampilan Awal Video Dongeng



Gambar 3. Siswa Menulis jawaban

Pada tahap observasi peneliti mengamati saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Berdasarkan tahap observasi ada empat tahapan yang diterapkan guru yaitu (1) mengawali dengan pemberian apersepsi; (2) menayangkan dongeng dengan proses pemutaran langsung atau dengan sistem jeda tiap poin; (3) melakukan diskusi atau tanya jawab secara langsung; dan (4) melakukan evaluasi melalui soal atau presentasi.

Hasil penilaian belajar setelah pembelajaran berlangsung maka dapat disampaikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

Jumlah siswa	Rata-rata nilai menyebutkan unsur intrinsik	Rata-rata nilai menceritakan isi dongeng
28	85	86

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara kegiatan yang dilakukan guru ketika pembelajaran dengan memanfaatkan video yaitu sebagai berikut.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, segala hal yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar dipersiapkan oleh guru. Beberapa hal yang dimaksud yakni rencana metode yang dipakai oleh guru, analisis kurikulum, evaluasi dan strategi yang relevan, analisis kebutuhan pembelajaran, serta mempersiapkan media yang hendak dipakai.

Dalam hal analisis kurikulum maka yang dibutuhkan adalah RPP dan materi dongeng *Rara Jonggrang* yang hendak dipakai dalam aktivitas belajar mengajar. Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik seminimal mungkin harus mencapai batas standar yang ditetapkan serta dapat digunakannya untuk berinteraksi dalam lingkup masyarakat yang lebih luas, hal ini dapat dicapai bilamana usaha-usaha dalam bentuk perencanaan kurikulum telah dilakukan, perlu diketahui bahwa tindakan tersebut sangatlah penting dalam dunia pendidikan.

Berikut adalah Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang hendak dicapai.

Tabel 2. Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.	Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya).	Menemukan unsur-unsur cerita yang terdapat di dalam dongeng (HOTS, C4).
2.	Menyajikan petunjuk penggunaan alat dalam bentuk teks tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.	Mengemukakan pendapat tentang dongeng secara lisan dan tulisan (P3).

Tujuan pembelajaran menyimak dongeng adalah setelah menyimak dongeng *Rara Jonggrang*, siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita dongeng lisan dan tulisan secara detail. Siswa juga mampu mengemukakan pendapat tentang hal-hal yang baik yang dapat dicontoh dari cerita dongeng baik lisan maupun tulisan secara detail.

Kegiatan yang pertama kali atau sebagai pembuka seyogyanya merupakan kegiatan yang secara potensial mampu menumbuhkan pola pikir siswa serta dapat bergabung dalam sesi belajar Bahasa Sastra Indonesia yang berbasis kearifan lokal atau *local wisdom*. Bilamana hendak memberikan dorongan kepada siswa agar belajar dengan baik maka guru dapat memakai video dan dipresentasikan melalui LCD proyektor. Jika diketahui telah sampai pada inti pembelajaran maka tenaga pengajar dapat mempraktikkan

metode-metode yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, metode yang dimaksudkan yakni pemberian tugas, tanya jawab, diskusi, hingga menuju ada tahap pemberian solusi atas masalah yang ada atau dikenal dengan istilah asing *problem solving*.

Media video pembelajaran berbasis kearifan lokal disajikan dengan memakai beberapa peralatan seperti laptop beserta LCD Proyektor. Konsep kearifan lokal secara general merupakan beragam bentuk gagasan yang diciptakan di area setempat atau disebut juga di wilayah lokal suatu daerah tertentu dengan beberapa sifat yang melekat seperti secara menyeluruh penuh dengan kearifan, gagasan tersebut memiliki nilai yang baik, serta bijaksana, beberapa sifat tersebut secara kuat melekat dan oleh masyarakat yang hidup dalam lingkaran gagasan tersebut patuh atau mengikutinya. Peneliti menggunakan video *Rara Jonggrang* sebagai materi dongeng yang disampaikan dalam pembelajaran. Video dongeng ini dipilih karena dongeng *Rara Jonggrang* merupakan salah satu legenda dibalik keberadaan Candi Prambanan.

Penggalan cerita dongeng yang menceritakan syarat-syarat bilamana hendak menikahi putri yakni harus membuat candi sebanyak 1000 buah dengan durasi pengrajan satu malam tersebut, dikenal berjudul, *Roro Jonggrang*. Menceritakan dongeng yang mengisahkan kehidupan *Roro Jonggrang* dapat dipakai sebagai alternatif bagi pengejar dalam rangka mengenalkan peserta didik kepada satu dari beberapa warisan budaya yang berasal dari agama Hindu yang terletak atau berlokasi di Jawa Tengah, peninggalan sejarah tersebut adalah sebuah candi dengan nama “Candi Prambanan”.

Cerita folklor tentang kisah *Roro Jonggrang* yang memiliki nilai-nilai sendiri bagi kita yang hidup pada zaman sekarang, antara lain (1) Apabila seseorang memiliki sebuah janji, haruslah dia menepati janjinya itu. Jangan mengingkari atas janji yang telah diucapkan; (2) Jangan pernah berbuat curang terhadap orang lain. Pada waktu Bandung Bondowoso berusaha membangun 1000 candi yang telah diminta oleh *Roro Jonggrang* sebagai syarat agar *Roro Jonggrang* mau dipersunting oleh Bandung Bondowoso. Dan pada saat terakhir candi kurang satu buah, *Roro Jonggrang* dibantu para pemuda dan dayang istana berbuat curang agar Bandung Bondowoso gagal dalam

memenuhi persyaratannya. Dengan cara membuat keadaan di sekitar daerah pembangunan candi seperti fajar telah menyingsing yang mengakibatkan para jin yang membantu Bandung Bondowoso pergi sebelum candi selesai dibangun. Dari cerita itu dapat diambil nilai yang penting yaitu kita sebagai manusia jangan pernah berbuat curang kepada orang lain hanya untuk kepentingan kita sendiri; (3) Kesabaran. Dalam cerita atau kisah Roro Jonggrang diceritakan bagaimana Bandung Bondowoso tetap sabar menghadapi, walaupun sudah dibohongi dan dibodohi oleh Roro Jonggrang yang telah menimbun Bandung Bondowoso ke dalam sumur. Cerita tersebut dapat kita ambil nilai yang sangat baik bagi kita dalam menata kehidupan di dunia ini adalah nilai kesabaran. Hanya dengan kesabaran, semua permasalahan akan dapat diselesaikan dengan baik, tanpa ada kekerasan; (4) Moralitas. Dalam cerita atau kisah Roro Jonggrang diceritakan bahwa Kraton Boko akan memberontak kepada kerajaan Pengging. Dari cerita itu dapat diambil nilai moral yaitu kita sebagai manusia yang telah diberi kenikmatan dan rezeki sendiri-sendiri jangan pernah mempunyai keinginan untuk meminta lebih dengan cara yang tidak benar. Jangan hanya karena kita kuat dan besar maka kita bebas untuk menentukan dan memilih jalan hidup dengan cara yang tidak benar; (5) Kebijaksanaan. Dalam cerita atau kisah Roro Jonggrang diceritakan bahwa Bandung Bondowoso mau menerima persyaratan walaupun berat dari Roro Jonggrang agar Roro Jonggrang mau dipersunting oleh Bandung Bondowoso, yaitu dengan membuat sumur dan membangun candi sebanyak 1000 buah dalam waktu semalam. Dari cerita tersebut dapat diambil nilainya yaitu kita sebagai manusia agar bijak dalam menerima sesuatu dan mau menerima kewajiban dan tanggung jawab yang telah diwajibkan kepada kita dengan sikap yang bijak pula.

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan potensi daerah dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif. Karena dapat memberikan kesan yang konstektual dalam pembelajaran. Sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah. Penggunaan video pembelajaran dalam materi dongeng dapat dikatakan menciptakan suasana yang kondusif

dan juga interaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Juita & Ginting (2018) bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal berdampak pada peningkatan motivasi, antusias, dan pemahaman peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran tematik pada PTM terbatas dengan memanfaatkan video pembelajaran, seperti jam sekolah pada umumnya. Untuk kelas IV dilakukan pada pukul 07.00-09.00 WIB. Pembelajaran tematik dengan memanfaatkan video pembelajaran pada materi dongeng ini tidak dilaksanakan satu minggu penuh, hanya mulai dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada.

Dalam penggunaan video pembelajaran dongeng berbasis kearifan lokal ini, guru menerapkan beberapa tahapan agar materi dapat tersampaikan secara maksimal, pertama guru memberikan apersepsi kepada siswa (tidak menggunakan video). Apersepsi ini dilakukan sebagai pengantar awal sebelum memasuki materi dalam video. Guru juga memberikan petunjuk untuk materi yang akan ditampilkan, misalnya berupa pertanyaan yang jawabannya ada di dalam video. Hal ini dilakukan agar siswa lebih fokus dan tertarik menyaksikan tayangan video dan mencari jawaban atas pertanyaan yang guru berikan.

Tahap kedua, guru menayangkan video dongeng dari awal sampai akhir tanpa jeda. Setelah video selesai di tayangkan kemudian dilakukan diskusi. Guru juga melakukan pemutaran video dengan jeda di tiap poin pembelajaran diselingi dengan diskusi dan penjelasan guru. Tahap ketiga yaitu diskusi yang dilakukan dapat berupa tanya jawab maupun diskusi kelompok.



Gambar 4. Pemutaran Video dengan Jeda diselingi dengan Pertanyaan untuk Diskusi

Tahap keempat adalah evaluasi. Pemberian evaluasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan, misalnya siapa saja tokoh tokohnya, bagaimana watak dari tokoh tokohnya bagaimana settingnya dan pertanyaan lain yang sejenis. Evaluasi yang diberikan dapat berupa soal yang dapat dikerjakan langsung di kelas maupun di rumah.

Berdasarkan hasil evaluasi belajar setelah siswa menyimak tayangan dongeng, dapat disampaikan bahwa nilai anak sudah di atas KKM. Ini terbukti dari hasil belajar siswa yakni dari 28 siswa indikator menyebutkan unsur intrinsik dongeng semuanya sudah di atas KKM. Dan pada indikator menceritakan isi dongeng juga sudah di atas KKM, dengan KKM yang ditetapkan adalah 70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi menyimak dongeng anak berbasis kearifan lokal sudah di atas KKM yang ditentukan. Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan hasil penelitian Hakim (2018) bahwa media audiovisual dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas III MIS Darul Ulum Muhammadiyah Bulukumba (Hakim, 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sriyanto (2021) yang menemukan bahwa penerapan literasi digital dapat meningkatkan keterampilan 4C guru di SMP Negeri 1 Sidoharjo.

Kendala atau hambatan dalam proses pembelajaran yang dihadapi yaitu, alat penayang video seperti LCD dan proyektor yang terbatas sehingga masih bergantian dalam penggunaannya, audio yang kurang terdengar, dan siswa terlalu fokus pada gambaranya saja bukan pada isi dongengnya.

Berdasarkan kendala atau hambatan dalam proses pembelajaran tentunya para guru memiliki solusi yang dilakukan di antaranya, pembuatan jadwal rencana peminjaman LCD dab proyektor. Dengan menyusun RPP mingguan secara rutin maka para guru akan mengetahui rencana pembelajaran ke depan dan metode yang akan digunakan sehingga para guru dapat menyusun jadwal penggunaan fasilitas bersama dengan guru kelas yang lain. Agar audio bisa terdengar dengan jelas, penyediaan fasilitas speaker aktif yang fleksibel dan efisien sehingga audio terdengar lebih jelas dan lebih

keras dan siswa dapat lebih fokus dalam memahami materi dalam video. Solusi bagi siswa yang terlalu fokus pada gambar, guru memberikan selingan diskusi pada tiap poin materi dalam pemutaran video untuk mengecek pemahaman siswa dan untuk membahas materi yang ditampilkan.

D. Penutup

Literasi menyimak dongeng berbasis kearifan lokal dengan menggunakan video di kelas IV Sekolah Dasar dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif, interaktif dan pemahaman siswa lebih baik. Karena memberikan kesan yang konstektual dalam pembelajaran. Sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan, terlihat bahwa nilai anak sudah diatas KKM.

Pada pelaksanaan proses literasi menyimak dongeng berbasis kearifan lokal dengan menggunakan video, guru menggunakan 4 tahapan, yaitu (1) mengawali dengan pemberian apersepsi; (2) penayangan dongeng dengan proses pemutaran langsung atau dengan sistem jeda tiap poin; (3) pengadaan diskusi atau tanya jawab secara langsung; dan (4) pengadaan evaluasi melalui soal atau presentasi.

Kendala pada proses literasi menyimak dongeng berbasis kearifan lokal dengan menggunakan video, seperti: (1) alat penayang video seperti LCD dan proyektor yang terbatas sehingga masih bergantian dalam penggunaannya, (2) audio yang kurang terdengar, (3) dan siswa terlalu fokus pada gambarnya saja bukan pada isi dongengnya. Kendala tersebut dapat teratasi dengan cara (1) Guru menyusun jadwal penggunaan fasilitas bersama dengan guru lain; (2) Penyediaan fasilitas speaker aktif yang fleksibel dan efisien; dan (3) Guru memberikan selingan diskusi pada tiap poin materi dalam pemutaran video.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dan penghargaan tertulus penulis sampaikan pada Kepala SDIT MTA Matesih yang telah memberi motivasi dalam penelitian

ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan guru SDIT MTA Matesih yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis. Semoga karya tulis sederhana ini bermanfaat untuk perkembangan dunia pendidikan.

Daftar Referensi

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289.
- Anggraini, I. D., Sariashih, W., & Perlina, M (2021). *Mendongeng Digital sebagai Media Peningkatan Soft Skill Santri Sanggar Baca Jendela Dunia*. 1, 125–133.
- Astini, Sari, N. K. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13–25.
- Farida, E. (2019). Media Pembelajaran Teknologi Digital untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa pada Abad-21. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(2), 457–476.
- Gusmaidar. (2016). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Menggunakan Media Animasi Audiovisual Melalui Metode Think Pairs Share Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(1), 15–25.
- Hakim, M. N. (2018). Penerapan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III MIS Darul Ulum Muhammadiyah Bulukumba. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 1–16. doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.79.
- Juita, S., & Ginting, B. (2018). *Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Berastagi*. 95–101.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Sidik, G. S (2018). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 78. doi.org/10.17509/eh.v10i2.10867.
- Riga Zahara Nurani, F. N., & Arga, H. S. P. (2021). Penggunaan Metode Pembelajaran Guided Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan

Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Dongeng di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.

Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. doi.org/10.22225/jr.v1i1.9.

Sriyanto, B. (2021). Meningkatkan Keterampilan 4c dengan Literasi Digital di SMP Negeri 1 Sidoharjo. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(1), 125–142. doi.org/10.26811/didaktika.v5i1.291.

Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta. Rajagrafindo.

Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 Sd. *Edcomtech*, 1(2), 129–136.

